

MODUL I

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF

A. Sekilas Tentang Epistemologi

Epistemologi adalah ilmu tentang ilmu, yang dalam konteks penelitian wajib difahami terlebih dahulu oleh seorang calon peneliti sebelum ia melakukan penelitian. Untuk itu, seorang calon peneliti hendaknya memiliki *mindset fundamental* (pola pikir mendasar), yang terdiri dari: **Pertama**, mengetahui tentang proses penciptaan alam semesta dan proses penciptaan manusia, yang berdasarkan ilmu pengetahuan terkini dikenali sebagai suatu perancangan cerdas atau *intelligent design*;

Kedua, mengetahui tentang berbagai cara manusia memperoleh pengetahuan, yang terdiri dari: **(1)** Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau disebut "*aposteriori*", yaitu proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman atau pengamatan secara insidental atas sesuatu yang ingin diungkapkan. **(2)** Pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) atau disebut "*afortiori*", yaitu proses mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan mendalam, dengan diperkuat oleh berbagai evidensi (proses pembuktian), yang wujudnya berupa diperolehnya berbagai bukti atau eviden atas sesuatu yang sedang diteliti. **(3)** Pengetahuan yang diperoleh melalui pemaknaan (interpretasi) atau disebut "*apriori*", yaitu proses mendapatkan pengetahuan melalui proses pemaknaan atau interpretasi atas sesuatu yang sedang diteliti.

Contoh, kasus yang melibatkan minuman keras dapat dijelaskan, sebagai berikut: **(1)** Secara *aposteriori* atau berdasarkan pengalaman diketahui, bahwa ketika seseorang bertemu dengan orang yang telah meminum minuman keras, seringkali orang-orang yang telah meminum minuman keras tersebut membuat onar atau kerusakan. **(2)** Secara *afortiori* atau berdasarkan pengamatan mendalam diketahui, bahwa hasil uji laboratorium menunjukkan adanya zat pada minuman keras yang dapat mengakibatkan orang yang meminumnya akan gagal mengontrol pemikiran, sikap, tindakan, dan perilakunya. **(3)** Secara *apriori* atau berdasarkan pemaknaan atau interpretasi diketahui, bahwa ada peran penting bagi kehadiran manusia di dunia,

sehingga peran ini akan terganggu pelaksanaannya bila seseorang meminum minuman keras, karena orang tersebut berpotensi menimbulkan onar, menghalangi kerjasama, dan menimbulkan permusuhan.

Ketiga, mengetahui tentang jenis fakta atau realitas, yang terdiri dari: **(1)** Fakta atau realitas irasional, yaitu fakta yang berada dalam jangkauan indera manusia, tetapi ditolak oleh akal manusia, contoh: takhyul, mithos, dan dogma. **(2)** Fakta atau realitas rasional, yaitu fakta yang berada dalam jangkauan indera manusia, dan diterima atau tidak ditolak oleh akal manusia, contoh: ilmu, pengetahuan, dan teknologi. **(3)** Fakta atau realitas supra-rasional, yaitu fakta yang berada di luar jangkauan indera manusia, karena adanya keterbatasan indera manusia, contoh terminologi yang ada dalam agama, misal: Tuhan, surga, neraka, kehidupan setelah mati, dan lain-lain. Para Rasulallah (Utusan Tuhan) atau Nabi mengubah fakta supra-rasional menjadi fakta rasional melalui berbagai penjelasan kepada manusia pada umumnya, dengan berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Tuhan.

Seorang calon peneliti juga harus mampu membedakan tiga hal yang seringkali disebut secara berurutan, yaitu: “ilmu, pengetahuan, dan teknologi.” Sesungguhnya ilmu, pengetahuan, dan teknologi adalah tiga hal berbeda yang saling terkait satu sama lain, dengan penjelasan sebagai berikut: **Pertama**, ilmu, adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengetahui kaidah, norma, atau hukum atas fenomena yang terjadi di alam semesta; **Kedua**, pengetahuan, adalah kaidah, norma, atau hukum atas fenomena yang terjadi di alam semesta yang telah berhasil diketahui oleh manusia; **Ketiga**, teknologi, adalah instrumen atau alat yang berhasil dibuat oleh manusia berdasarkan pengetahuannya. Teknologi dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu: **(1)** teknologi yang bersifat fisik, misal berupa berbagai peralatan, seperti: alat ukur, alat kedokteran, dan lain-lain; serta **(2)** teknologi yang bersifat non fisik, misal berupa berbagai konsep treatment atau therapy untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, psikologis, manajemen, dan lain-lain.

Selain itu, seorang calon peneliti juga perlu mengetahui beberapa hal mendasar yang terkait dengan filsafat. Ia wajib mengetahui bahwa filsafat, adalah suatu cara berpikir yang radikal, menyeluruh dan mendalam dalam membahas sesuatu. Menurut Socrates, tugas filsafat bukanlah menjawab pertanyaan, melainkan mempertanyakan

jawaban. Dalam perkembangannya, ilmu dan filsafat mengalami relasi, ketika filsafat menyediakan ranah untuk memperbincangkan tiga pertanyaan pokok manusia, pada saat manusia berupaya memperoleh pengetahuan, yaitu: (1) Pertanyaan manusia tentang, “Apa yang ingin diketahui?” direspon oleh filsafat dengan menyediakan ranah “Ontologi”, yaitu bagian filsafat yang membahas tentang “ada”. Ontologi disebut juga “ilmu tentang ada”; (2) Pertanyaan manusia tentang, “Bagaimana cara mengetahui?” direspon oleh filsafat dengan menyediakan ranah “Epistemologi”, yaitu bagian filsafat yang membahas tentang “ilmu”. Epistemologi disebut juga “ilmu tentang ilmu”; (3) Pertanyaan manusia tentang, “Apa manfaatnya suatu pengetahuan?” direspon oleh filsafat dengan menyediakan ranah “Aksiologi”, yaitu bagian filsafat yang membahas tentang “aksi” atau “tindakan”. Aksiologi disebut juga “ilmu tentang aksi atau tindakan”.

Sesungguhnya tiga pertanyaan penting manusia tersebut, merupakan tiga pertanyaan yang harus mampu dijawab oleh seorang calon peneliti melalui penelitian yang dilakukannya. Dengan kata lain laporan penelitian harus memuat tiga unsur filsafat, yaitu: **Pertama**, laporan penelitian harus memuat hal-hal yang bersifat ontologis, yaitu penjelasan tentang hakekat sesuatu yang diteliti. **Kedua**, laporan penelitian harus memuat hal-hal yang bersifat epistemologis, yaitu penjelasan tentang cara yang ditempuh untuk mengetahui sesuatu yang diteliti, yang biasanya berupa uraian tentang metode penelitian. **Ketiga**, laporan penelitian harus memuat hal-hal yang bersifat aksiologis, yaitu penjelasan tentang manfaat yang dapat diperoleh setelah mengetahui sesuatu yang diteliti.

B. Kehadiran Metode Penelitian Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif hadir karena adanya ketidak-puasan para peneliti terhadap Metode Penelitian Kuantitatif. Sebagaimana diketahui Metode Penelitian Kuantitatif yang mengandalkan analisisnya pada analisis statistik ternyata berpotensi bias, karena: (1) bersifat ahistoris atau mengabaikan sejarah, (2) mengabaikan kemanusiaan, dan (3) memiliki peluang membentuk opini yang kontroversial atau saling bertentangan meskipun dengan data statistik yang sama. Selain itu, bila ada

penelitian kuantitatif yang hasilnya, sebagai berikut: (1) diketahui bahwa tingkat pendapatan masyarakat mempengaruhi minat masyarakat mensertipikatkan tanahnya, atau; (2) diketahui bahwa redistribusi tanah meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka kemudian timbul pertanyaan: (1) Kalau itu sudah diketahui, so what gitu loh...? (2) Bagaimana hal itu dapat terjadi? (3) Seperti apa konstruksinya? (4) Apa tindakan lanjutannya? (5) Untuk apa pengetahuan itu?

Selanjutnya Metode Penelitian Kualitatif hadir karena adanya perkembangan paradigma penelitian, yang bergerak dari Metode Penelitian Kuantitatif menuju ke Metode Penelitian Kualitatif. Sementara itu, paradigma (paradigm) adalah pola pikir yang memperlihatkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu. Untuk mengetahui perkembangan paradigma penelitian dapat diperhatikan uraian, sebagai berikut: **Pertama**, paradigma positivistik, yang berpandangan bahwa setiap penelitian harus selalu dilakukan dengan mengikuti kaidah penelitian ilmu alam (bersifat fisikal). Pada penelitian yang menggunakan paradigma ini, peneliti bertindak sebagai subyek (tokoh utama), sedangkan pihak yang diteliti (responden) diperlakukan sebagai obyek (tokoh pelengkap). Kendali penelitian berada sepenuhnya pada peneliti, yang pada umumnya mengandalkan data kuantitatif. Penelitian yang menggunakan paradigma ini memiliki *tagline* “*research on people*” atau “penelitian pada masyarakat”, dan tergolong sebagai Metode Penelitian Kuantitatif.

Kedua, paradigma post-positivistik, yang masih berpandangan bahwa setiap penelitian harus selalu dilakukan dengan mengikuti kaidah penelitian ilmu alam. Pada penelitian yang menggunakan paradigma ini, peneliti masih bertindak sebagai subyek, sedangkan pihak yang diteliti masih diperlakukan sebagai obyek. Kendali penelitian masih berada sepenuhnya pada peneliti, yang meskipun pada umumnya masih mengandalkan data kuantitatif, tetapi telah menyertakan data kualitatif. Penelitian yang menggunakan paradigma ini masih memiliki *tagline* “*research on people*” atau “penelitian pada masyarakat”, dan masih tergolong sebagai Metode Penelitian Kuantitatif.

Ketiga, paradigma konstruktivistik, yang berpandangan bahwa suatu penelitian tidak harus selalu dilakukan dengan mengikuti kaidah penelitian ilmu alam. Penelitian yang menggunakan paradigma ini berasumsi (beranggapan), bahwa masyarakat

memiliki “*construct*” dan “*construe*” sendiri atas dunianya. *Construct* adalah pandangan untuk membangun satu konsepsi tertentu dari beberapa bagian konsepsi yang ada (telah diketahui) atau “*to build something from several part*”, sedangkan *construe* adalah upaya untuk memahami sesuatu dengan cara tertentu atau “*to understand something in a particular way*”. Pada penelitian yang menggunakan paradigma ini, peneliti bertindak sebagai subyek, dan pihak yang diteliti atau tineliti juga diperlakukan sebagai subyek. Dengan demikian hubungan peneliti dengan tineliti adalah hubungan subyek-subyek. Kendali penelitian berada pada peneliti, tetapi telah memperhatikan kepentingan tineliti, dan pada umumnya telah mengandalkan data kualitatif. Penelitian yang menggunakan paradigma ini memiliki *tagline* “*research about people*” atau “penelitian tentang masyarakat”, dan telah tergolong sebagai Metode Penelitian Kualitatif.

Keempat, paradigma kritis, yang berpandangan bahwa suatu penelitian tidak harus selalu dilakukan dengan mengikuti kaidah penelitian ilmu alam. Penelitian yang menggunakan paradigma ini berasumsi, bahwa ada ketimpangan dalam relasi kuasa (*power relation*) atau hubungan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketimpangan tersebut, sehingga tineliti sadar atas terjadinya eksploitasi (penganiayaan atau pemerasan) terhadap dirinya. Pada penelitian yang menggunakan paradigma ini, peneliti bertindak sebagai subyek, dan pihak yang diteliti atau tineliti juga diperlakukan sebagai subyek. Dengan demikian hubungan peneliti dengan tineliti adalah hubungan subyek-subyek. Kendali penelitian berada pada peneliti, tetapi telah memperhatikan kepentingan tineliti, dan pada umumnya telah mengandalkan data kualitatif. Penelitian yang menggunakan paradigma ini memiliki *tagline* “*research about people*” atau “penelitian tentang masyarakat”, dan tergolong sebagai Metode Penelitian Kualitatif.

Kelima, paradigma partisipatoris, yang berpandangan bahwa suatu penelitian tidak harus selalu dilakukan dengan mengikuti kaidah penelitian ilmu alam. Penelitian yang menggunakan paradigma ini memposisikan peneliti dan tineliti setara sepenuhnya, dalam pengumpulan data dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tahapan pada penelitian yang menggunakan paradigma ini adalah aksi-refleksi. Selain itu, penelitian yang menggunakan paradigma ini mempersyaratkan adanya partisipasi

tineliti yang bersifat emansipasi (pembebasan). Pada penelitian yang menggunakan paradigma ini, peneliti bertindak sebagai subyek, dan pihak yang diteliti atau tineliti juga diperlakukan sebagai subyek. Dengan demikian hubungan peneliti dengan tineliti adalah hubungan subyek-subyek. Kendali penelitian berada pada peneliti dan tineliti, yang pada umumnya telah mengandalkan data kualitatif. Penelitian yang menggunakan paradigma ini memiliki *tagline* “*research with people*” atau “penelitian dengan masyarakat”, dan tergolong sebagai Metode Penelitian Kualitatif.

C. Menghadirkan Novelty

Suatu penelitian mendapat predikat baik, bila mendapatkan unsur temuan baru sehingga mampu berkontribusi bagi keilmuan dan kehidupan manusia. Pada metodologi penelitian, unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian disebut “*novelty*”. Oleh karena itu, bagi calon peneliti atau peneliti, *novelty* merupakan unsur utama yang harus dipertimbangkan.

Bila suatu penelitian isinya mirip dengan penelitian terdahulu, karena variabel atau aspek yang diteliti mirip dengan penelitian terdahulu, maka penelitian tersebut tidak dapat serta-merta dikatakan sebagai penelitian yang tidak memiliki *novelty*. Hal ini disebabkan, bila suatu penelitian dengan variabel atau aspek yang mirip dengan penelitian terdahulu, tetapi dilakukan di lokasi yang berbeda, maka terbuka peluang untuk memperoleh *novelty*.

Contoh, penelitian mengenai landreform lokal di tiga desa yang berbeda pada tahun yang berbeda memperlihatkan adanya *novelty*. Sementara itu, diketahui bahwa pola landreform pada ketiga desa tersebut relatif sama. Untuk itu dapat diperhatikan penjelasan, sebagai berikut: **Pertama**, penelitian pada tahun 2010 di Desa Ngandagan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, berhasil memperoleh *novelty* berupa dorongan landreform lokal bagi munculnya strategi livelihood masyarakat desa. **Kedua**, penelitian pada tahun 2012 di Desa Karanganyar, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, berhasil memperoleh *novelty* berupa dorongan landreform lokal bagi elit Desa Karanganyar, untuk menerapkan prinsip pengelolaan tanah di wilayah Desa Karanganyar, yaitu adil, makmur, damai, dan sejahtera. **Ketiga**,

penelitian pada tahun 2015 di Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, berhasil memperoleh novelty berupa dorongan landreform lokal bagi diterapkannya suatu Strategi Pertanahan Desa Prigelan, yang terdiri dari strategi penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah.

Novelty atau kebaruan penelitian wajib ditunjukkan oleh calon peneliti, agar penelitian yang akan atau telah dilakukannya dinyatakan layak. Hal ini diperlukan untuk mencegah terjadinya plagiasi (peniruan atau penjiplakan) atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat akumulatif.

Pada prakteknya, *novelty* dapat diletakkan pada proposal penelitian atau laporan penelitian dengan berbagai cara sesuai dengan urgensinya, sebagai berikut: **Pertama**, *novelty* diletakkan pada sub-bab tersendiri, untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan relatif baru dibanding penelitian sebelumnya, atau merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, baik dari sisi latar belakang atau alasan penelitian dan tujuan serta kegunaan penelitian, maupun dari sisi teorinya; **Kedua**, *novelty* diletakkan pada sub bab “Latar Belakang”, untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan relatif baru dibanding penelitian sebelumnya, atau merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, baik dari sisi latar belakang atau alasan penelitian dan tujuan serta kegunaan penelitian; **Ketiga**, *novelty* diletakkan pada sub bab “Kerangka Teoritik”, untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan relatif baru dibanding penelitian sebelumnya, atau merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, terutama dalam hal teori, atau dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan telah memperhatikan beberapa teori terkini yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

D. Proposal dan Laporan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang berproses secara ilmiah (memenuhi kaidah ilmiah), yang seluruh tahapannya harus diikuti oleh calon peneliti dan peneliti secara tertib dan cermat. Beberapa perguruan tinggi mewajibkan proses penelitian, sebagai berikut: **Pertama**, tahap pra penelitian, yaitu tahapan ketika calon peneliti melakukan

studi literatur dan observasi singkat di lapangan, untuk mengetahui *issue* utama yang akan ia teliti. **Kedua**, tahap penyusunan proposal penelitian, yaitu tahapan ketika calon peneliti merancang kegiatan penelitian secara ilmiah. **Ketiga**, tahap penelitian, yaitu tahapan ketika peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan mengacu pada proposal penelitian yang telah dibuatnya. **Keempat**, tahap penyusunan laporan penelitian, yaitu tahapan ketika peneliti mengolah dan menganalisis data hasil penelitiannya, untuk kemudian disajikannya dalam bentuk laporan penelitian.

Berdasarkan tahapan dalam proses penelitian, maka ada dua hal penting yang harus dibuat oleh calon peneliti dan peneliti. Seorang calon peneliti wajib membuat proposal penelitian, sedangkan seorang peneliti wajib membuat laporan penelitian. Oleh karena itu, perlu diperhatikan sistematika, sebagai berikut:

1. Proposal penelitian memiliki sistematika, sebagai berikut:

- a. Bab I : Pendahuluan
 - (1) Latar Belakang
 - (2) Perumusan Masalah
 - (3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- b. Bab II : Tinjauan Pustaka
 - (1) Kerangka Teoritis
 - (2) Kerangka Pemikiran
 - (3) Pertanyaan Penelitian
- c. Bab III : Metode Penelitian
 - (1) Format Penelitian
 - (2) Lokasi Penelitian
 - (3) Langkah Kerja Operasional
 - (a) Penetapan Subyek Penelitian
 - (b) Penetapan Informan
 - (c) Penetapan Jumlah Informan
 - (d) Teknik Pemilihan Informan
 - (e) Jenis Data
 - (f) Teknik Pengumpulan Data
 - (g) Teknik Analisis Data

- d. Bab IV : Penutup
 - (1) Rencana Kegiatan
 - (2) Perizinan Penelitian

Catatan:

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua STPN Nomor 532/KEP-800.35/VI/2018 Tanggal 7 Juni 2018 tentang Panduan Penelitian Taruna Program Studi Diploma IV Pertanahan, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional ditetapkan, bahwa pada Usulan Penelitian (Proposal Penelitian) tidak perlu ada Bab IV. Usulan Penelitian hanya terdiri dari Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), dan Bab III (Metode Penelitian).

- e. Daftar Pustaka

2. Laporan penelitian memiliki sistematika, sebagai berikut:

- a. Bab I : Pendahuluan
 - (1) Latar Belakang
 - (2) Permasalahan
 - (3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- b. Bab II : Tinjauan Pustaka
 - (1) Kerangka Teoritik
 - (2) Kerangka Konseptual
 - (3) Pertanyaan Penelitian
- c. Bab III : Metode Penelitian
 - (1) Metode dan Pendekatan
 - (2) Langkah Kerja Operasional
 - (a) Penetapan Subyek Penelitian
 - (b) Penetapan Informan
 - (c) Penetapan Jumlah Informan
 - (d) Teknik Pemilihan Informan
 - (e) Jenis Data

- (f) Teknik Pengumpulan Data
- (g) Teknik Analisis Data
- d. Bab IV : Gambaran Lokasi/Obyek Penelitian
- e. Bab V : Fenomena-1
 - (1) Sub Fenomena-1a
 - (2) Sub Fenomena-1b
- f. Bab VI : Fenomena-2
 - (1) Sub Fenomena-2a
 - (2) Sub Fenomena-2b
- g. Bab VII : Penutup
 - (1) Kesimpulan
 - (2) Saran
- h. Daftar Pustaka

Catatan, yang dimaksud dengan “fenomena” pada sistematika laporan penelitian ini (khususnya pada Bab V, dan VI), adalah gejala sosial yang ada di lokasi penelitian, yang berhasil diketahui oleh peneliti. Oleh karena itu, saat membuat laporan penelitian, maka Bab V, dan VI diberi judul Bab dan Sub Bab sesuai dengan gejala sosial yang ada di lokasi penelitian.

RANGKUMAN

Seorang calon peneliti hendaknya memiliki *mindset fundamental* (pola pikir mendasar), yaitu mengetahui tentang proses penciptaan alam semesta dan proses penciptaan manusia, yang berdasarkan ilmu pengetahuan terkini dikenali sebagai suatu perancangan cerdas atau *intelligent design*. Selain itu, seorang calon peneliti hendaknya mengetahui tentang berbagai cara manusia memperoleh pengetahuan, dan mengetahui tentang jenis fakta atau realitas, serta mampu membedakan tiga hal yang seringkali disebut secara berurutan, yaitu: “ilmu, pengetahuan, dan teknologi.”

Hal mendasar lainnya, seorang calon peneliti juga perlu mengetahui beberapa hal yang terkait dengan filsafat, yaitu: Pertama, pertanyaan manusia tentang, “Apa yang ingin

diketahui?” direspon oleh filsafat dengan menyediakan ranah “Ontologi”; Kedua, pertanyaan manusia tentang, “Bagaimana cara mengetahui?” direspon oleh filsafat dengan menyediakan ranah “Epistemologi”; Ketiga, pertanyaan manusia tentang, “Apa manfaatnya suatu pengetahuan?” direspon oleh filsafat dengan menyediakan ranah “Aksiologi”.

Oleh karena itu, laporan penelitian harus memuat tiga unsur filsafat, yaitu: **Pertama**, laporan penelitian harus memuat hal-hal yang bersifat ontologis, yaitu penjelasan tentang hakekat sesuatu yang diteliti. **Kedua**, laporan penelitian harus memuat hal-hal yang bersifat epistemologis, yaitu penjelasan tentang cara yang ditempuh untuk mengetahui sesuatu yang diteliti, yang biasanya berupa uraian tentang metode penelitian. **Ketiga**, laporan penelitian harus memuat hal-hal yang bersifat aksiologis, yaitu penjelasan tentang manfaat yang dapat diperoleh setelah mengetahui sesuatu yang diteliti.

Untuk melakukan penelitian, seorang calon peneliti dapat memilih Metode Penelitian Kuantitatif, atau Metode Penelitian Kualitatif. Sebagaimana telah diketahui, Metode Penelitian Kualitatif hadir karena adanya ketidak-puasan para peneliti terhadap Metode Penelitian Kuantitatif. Sebagaimana diketahui Metode Penelitian Kuantitatif yang mengandalkan analisisnya pada analisis statistik ternyata berpotensi bias, karena: (1) bersifat ahistoris atau mengabaikan sejarah, (2) mengabaikan kemanusiaan, dan (3) memiliki peluang membentuk opini yang kontroversial (saling bertentangan) meskipun dengan data statistik yang sama.

Selanjutnya Metode Penelitian Kualitatif hadir karena adanya perkembangan paradigma penelitian, yang bergerak dari Metode Penelitian Kuantitatif menuju ke Metode Penelitian Kualitatif, yang urutannya sebagai berikut: paradigma positivistik, paradigma post-positivistik, paradigma konstruktivistik, paradigma kritis, paradigma partisipatoris.

Sementara itu, suatu penelitian mendapat predikat baik, bila memperoleh temuan baru yang berkontribusi bagi keilmuan dan kehidupan manusia. Pada metodologi penelitian, unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian disebut “*novelty*”. Oleh karena itu, bagi calon peneliti atau peneliti, novelty merupakan unsur utama yang harus dipertimbangkan. *Novelty* dapat diletakkan pada sub-bab tersendiri, diletakkan pada sub bab “Latar Belakang”, atau diletakkan pada sub bab “Kerangka Teoritik”. Selain itu

diketahui, bahwa beberapa perguruan tinggi telah mewajibkan proses penelitian, yang urutannya sebagai berikut: tahap pra penelitian, tahap penyusunan proposal penelitian, tahap penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

EVALUASI

1. Mengapa seorang calon peneliti wajib memiliki *mindset fundamental* (pola pikir mendasar)?
2. Bagaimana filsafat merespon kebutuhan manusia yang berupa pertanyaan mendasar?
3. Mengapa laporan penelitian harus memuat tiga unsur filsafat?
4. Mengapa para peneliti tidak puas terhadap Metode Penelitian Kuantitatif?
5. Bagaimana perkembangan paradigma penelitian saat ini?
6. Apa pra-prasyarat suatu penelitian mendapat predikat baik, terutama dalam konteks dibandingkan dengan penelitian sebelumnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. "Metode Penelitian." Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Churchill, Gilbert A. and Tom J, Brown. 2006. "*Basic Marketing Research.*" Orlando, Dryden Press.
- Creswell, John W. 2003. "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches.*" London, Sage Publications
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (ed.). 2011. "*The Sage Handbook of Qualitative Research-1.*" Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Marshall, C. and Rossman B. Gretchen. 2011. "*Designing Qualitative Research.*" California, Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mulyadi, Mohammad, 2010. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial." Jakarta, Nadi Pustaka.
- Neuman, W. Lawrence. 1994. "*Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.*" Boston, Allyn and Bacon.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2011. "Ngandagan Kontemporer: Implikasi Sosial Landreform Lokal." Yogyakarta, STPN Press.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2013. "Resonansi Landreform Lokal: Dinamika Pengelolaan Tanah Di Desa Karanganyar." Yogyakarta, STPN Press.

- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2016. "Relasi Kuasa Dalam Strategi Pertanahan Di Desa Prigelan." Yogyakarta, STPN Press.
- Prastowo, Andi. 2012. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian." Yogyakarta, Ar Ruzz Media.
- Salim, Agus. 2006. "Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial." Yogyakarta, Tiara Wacana.
- STPN. 2018. "Panduan Penelitian Taruna Program Studi Diploma IV Pertanahan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional."
- Umar, Husein. 2005. "Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen." Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Wiradi, Gunawan. 2009. "Masalah Agraria: Reforma Agraria Dan Penelitian Agraria." Yogyakarta, STPN Press.